

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mengikuti proses perkembangan masyarakat Indonesia selama setengah dasawarsa dalam abad ke 20 telah tampak pada perubahan bangsa Indonesia. Sehingga dalam jangka waktu kurang seperempat abad itu telah ada perubahan yang mencolok mata, dengan kekuatan sendiri telah bangkit kesadaran diri, tidak karena paksaan tetapi karena terdorong oleh motif-motif ekonomis dan sosial atau keinsyafan politik atau moril.¹ Dalam keadaan seperti itu menyebabkan banyaknya berdiri organisasi-organisasi nasionalis yang berbasiskan Islam seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij, pergerakan nasional Indonesia juga mencatat peranan yang cukup besar dari golongan pemuda dan pelajar, yang merupakan elite baru dalam struktur masyarakat Indonesia saat itu. mereka mengawali sepak terjangnya dalam kancah pergerakan nasional dengan mendirikan berbagai organisasi pemuda-pelajar yang mulanya bersifat kedaerahan. Organisasi seperti Jong Java, Jong Sumatra nen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun, dan sebagainya, namun setelah melihat semua fenomena keagamaan yang kurang akhirnya terbentuklah sebuah wadah organisasi yang berbasis Islam dan berasal dari Arab diantaranya, adalah beberapa dari organisasi-organisasi pemuda yang memainkan peran penting dalam pergerakan nasional Islam. Namun didalam

¹ Sartono Kartodirdjo, *Lembaran Sejarah* (Jogjakarta: Jajasan Kanisius, 1968), hlm 68.

sejarah Indonesia, khususnya sejarah pergerakan, banyak diisi oleh tokoh-tokoh bumiputera. Siapa yang tidak mengenal Ki Hajar Dewantoro, KH. Agus Salim, KH. Ahmad Dahlan, Sutan Sjahrir, Ir. Soekarno, M. Hatta, Bung Tomo, dan sebagainya. Selain tokoh-tokoh tersebut masih banyak tokoh dari golongan peranakan yang mengisi ruang perjuangan menuju dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Banyak diantara masyarakat yang belum mengenal AR. Baswedan dengan Partai Arab Indonesia-nya yang juga menjadi tokoh perintis kemerdekaan Indonesia, Tjoe Bou San dengan majalah *Sin Po*-nya, Liem Koen Hian dengan Partai Tionghoa Indonesia-nya, Yap Thiam Hien dan Kwee Kek Beng yang berjuang dalam bidang jurnalistik. Mereka semua berjuang dengan kapasitas dan keahlian masing-masing demi nasionalisme Indonesia. Seiring berjalannya waktu, kuantitas etnis Arab semakin bertambah. Keadaan ini pada masa pemerintahan Hindia Belanda menjadi perhatian penting. Mengingat posisi golongan Arab yang masuk dalam kelompok *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing). Golongan Timur Asing sendiri merupakan sebuah kelompok masyarakat yang dibentuk dari hasil kebijakan pemerintahan Hindia Belanda yang terdiri dari etnis Tionghoa, Arab, India, dan sebagainya. Masyarakat ini termasuk diantaranya adalah masyarakat keturunan Tionghoa, Arab, dan India. Terakhir adalah pribumi atau *Inlander* yang menempati kelompok terendah. Khusus untuk kelompok *Vreemde Oosterlingen* mereka mendapat sebuah peraturan yang cukup tegas dari pemerintahan kolonial. Peraturan tersebut dikenal dengan istilah *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*. *Wijkenstelsel* merupakan peraturan yang menginstruksikan bahwa orang-orang timur asing harus bertempat tinggal pada

wilayah tertentu sesuai dengan ras dan komunitasnya. *Passenstelsel* merupakan peraturan surat jalan, maksudnya adalah jika orang-orang timur asing mau keluar dari kampung tempat tinggalnya maka harus izin dahulu untuk mendapat surat jalan. Kelompok terakhir adalah golongan bumiputera, anak bumi sendiri yang dijaga ketat agar tidak terkena oleh gagasan- gagasan kemerdekaan dan fikiran-fikiran yang maju.² Sehingga dalam pergerakan organisasi untuk lebih maju lagi terutama berbasis Islam bermunculan seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij, pergerakan nasional Indonesia juga mencatat peranan yang cukup besar dari golongan pemuda dan pelajar, yang merupakan elite baru dalam struktur masyarakat Indonesia saat itu. mereka mengawali sepak terjangnya dalam kancah pergerakan nasional dengan mendirikan berbagai organisasi pemuda-pelajar yang mulanya bersifat kedaerahan. Organisasi seperti Jong Java, Jong Sumatra nen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun, dan sebagainya namun setelah melihat semua fenomena keagamaan yang kurang akhirnya membenruk sebuah wadah organisasi yang berbasis Islam dan berasal dari Arab diantaranya, adalah beberapa dari organisasi-organisasi pemuda yang memainkan peran penting dalam pergerakan nasionalis Islam. Seperti halnya organisasi yang di kembangkan oleh orang-orang Arab yang sebenarnya berasal dari para orang-orang hadramaut.

Di Indonesia sekelompok masyarakat Arab Hadramaut dan orang muslim India itu melakukan Reformisme dengan cara menjalin perkawinan dengan para

² PKM Universitas Airlangga, *Peran Etnis Arab dalam pembentukan Character Building Indonesia*, Surabaya, 2011, hlm 4.

wanita Indonesia sehingga hubungan mereka menjadi akrab. Sehingga gerakan ini di terima oleh para orang-orang yang ada di Indonesia dan perbaikan kaum muslim di lakukan dengan jalan melalui pendidikan dan pendirian perkumpulan Islam seperti perkumpulan *Jami'atul Khair* yang mendirikan sekolah dasar untuk masyarakat Arab.³

Perlakuan pemerintah kolonial Belanda terhadap penduduk asli dan para imigran tidaklah sama, dan pada masa penjajahan inilah identitas berdasarkan ras dibakukan sebagai indikator sensus dan catatan populasi dalam prakteknya pendekatan yang dilakukan pemerintah Belanda. Dalam perkembangannya sebagai muslim kelompok imigran Arab secara umum lebih mudah berasimilasi sepenuhnya dibandingkan kelompok Cina. Karena selama berabad-abad orang Arab sudah berdatangan ke Hindia Belanda yang kebanyakan dari mereka adalah para pedagang, selain itu tercatat pula Ibnu Batutah penjelajah Arab termasyhur yang sempat singgah selama dua bulan, selagi singgah ia bertemu dengan sejumlah teman sebangsa dan seagama, yang pada abad ini daerah pemukiman komunitas Arab hanya berada di beberapa tempat penting di pesisir pulau. Kelompok imigran terbesar bangsa Arab datang dari Hadramaut, sehingga tak heran bila seorang pejabat suku Hadrami⁴ di daerah baru umumnya orang Arab yang lebih dahulu menetap akan mencarikan pekerjaan bagi teman senegaranya, karena itu setiap koloni berasal dari daerah yang

³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional (dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)* (yogyakarta: pustaka Pelajar, 1994), hlm 43-44

⁴ Hadrami adalah sebuah sebutan untuk para pendatang Arab yang beraasal Hadramaut.

sama di Hadramaut. Gerakan Al-Irsyad yang didirikan Ahmad Surkati lebih ditujukan pada imigran Arab dari Hadrami.⁵

Masyarakat Arab Hadrami saat Ahmad Surkati datang ke Indonesia dapat di bagi menjadi tiga kelompok golongan yaitu golongan *du'afa*, *mashayikh*, dan *Alawi*. Golongan *du'afa* adalah mereka masuk kategori lemah ekonomi dan fakir miskin yang terdiri dari pedagang kecil dan buruh tani, golongan *mashayikh* adalah mereka yang pantas memperoleh sebutan atau panggilan *al-shaykh*, yang terdiri dari kaum terpelajar dalam bidang ilmu agama, golongan Alawi adalah mereka yang mengaku keturunan dari Ali-Fatima atau termasuk dalam kategori *ahl al-bayt* dan memperoleh kehormatan khusus.⁶

Al-Irsyad tidak bergerak dibidang politik tetapi peranannya cukup penting untuk diuraikan lebih lanjut terutama dalam rangka politik *divide et impera* Belanda. Al-Irsyad pada dasarnya mewakili aliran pembaharu Islam seperti yang di ajarkan oleh Sayed Jamaluddin Al-Afghani, Mohammad Abduh dan Sayed Rashid Ridha. Kegagalan usaha pendamaian yang cukup serius itu tidak mustahil ada kaitannya dengan politik kolonial Belanda tradisional yang selalu mencoba mengurai pengaruh keturunan Arab di Indonesia demi kepentingannya. Berdirinya PAI yang didukung penuh oleh pemuda keturunan Arab yang beraliran progresif dari kedua golongan,

⁵ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu Dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm 59-60

⁶ Ibid., hlm 81

Alawi maupun non Alawi pada hakikatnya merupakan kegagalan politik *divide et impera* Belanda di masa itu terhadap keturunan Arab.⁷

Dalam tahun 1930 berdiri satu perkumpulan baru yang menamakan dirinya *Indo Arabisch verbond* (IAV) meniru nama gerakan-gerakan Belanda Indo yang bernama *Indo Europeesch Verbond* (IEV).⁸

Menurut Mr. Hamid Algadri⁹, dalam bukunya Islam dan keturunan Arab, bahwa dalam pemberontakan melawan Belanda, orang-orang Arab telah menelanjangi Politik kolonial Belanda yang berusaha memisahkan etnis Arab dari Bumiputera. Menurut orang Belanda orang Arab di anggap membahayakan kelanggengan politik kolonial Belanda, apalagi sejumlah pemberontakan di tanah air melawan penjajah itu melibatkan orang-orang etnis Arab. Sehingga kiprah keturunan orang arab dalam bidang politik di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Namun baru pada tahun 1934 kegiatan ini diwujudkan dalam satu wadah ketika tokoh masyarakat Arab kala itu AR Baswedan mendirikan Partai Arab Indonesia (PAI).¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai penelusuran pustaka yang penulis lakukan, muncul beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam bab ini. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi.

⁷ Hamid Algadri, *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia* (Jakarta : CV Haji Mas Agung, 1988), hlm 166.

⁸ Ibid., hlm 115

⁹ Hamid Algadri adalah seorang anggota dari Partai Arab Indonesia (PAI), juga seorang politisi jaman revormasi dan orng yang sangat berperan penting pada PAI.

¹⁰ Alwi Sahab, *Saudagar Baghdad dari Betawi* (Jakarta: Republika, 2004), hlm 181.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI)?
2. Apa saja Usaha komunitas Arab dalam Partai Arab Indonesia (PAI) pada tahun 1945-1946?
3. Bagaimana tanggapan komunitas Arab dalam menyikapi adanya Partai Arab Indonesia (PAI)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diterapkan di dalam skripsi ini, maka tujuan dari skripsi ini adalah

1. Memberikan gambaran tentang latar belakang dan sejarah berdirinya Partai Arab Indonesia.
2. Menjelaskan peran serta Partai Arab Indonesia sebagai simbol dalam keturunan Arab, dan usaha para komunitas Arab didalam Partai Arab Indonesia.
3. Menjelaskan reaksi dari masyarakat Arab Indonesia dan penerimaan para pemimpin Partai Arab Indonesia saat itu terhadap keturunan Arab yang ada di Indonesia dan hasil yang dicapai Partai Arab Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penulisan skripsi ini yang dapat dijadikan harapan bagi penulis adalah

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang sejarah Islam kepada para pembaca

2. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan sejarah Islam klasik maupun modern.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan historis, suatu penelitian dengan menggunakan unsur kesejarahan baik itu intristik maupun ekstrinsik memegang peranan penting yang pada gilirannya akan menjiwai keseluruhan analisis.¹¹ Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kuantitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.¹² Penelitian ini bersifat kuantitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan teori organisasi birokrasi seperti yang di kemukakan oleh Max Weber yaitu teori birokrasi yang mencoba melukiskan sebuah organisasi yang ideal, organisasi yang secara murni rasional dan yang akan memberikan efesiensi operasi yang maksimum. Karakteristik dari birokrasi yang di sebutkan oleh Weber ini disebut juga sebagai teori organisasi yang ideal karena teori

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 362.

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm 3.

ini banyak di terapkan didalam birokrasi-birokrasi pemerintahan. Walaupun bentuk birokrasi lebih banyak diterapkan pada organisasi pemerintah bentuk ini juga dapat diterapkan pada organisasi sukarela atau organisasi- organisasi keagamaan.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Partai Arab Indonesia (PAI) merupakan salah satu komunitas nasionalis yang ada pada jaman dahulu. Komunitas yang mewadahi kaum keturunan Arab yang ada di Indonesia dan juga sebuah gerakan nasionalis karena di pimpin oleh seorang nasionalis besar yang juga keturunan Arab. Kaum keturunan Arab yang ingin juga di akui sebagai warga Indonesia karena hidup mereka yang telah lama di Indonesia sehingga dengan di bentuknya PAI ini jadi tempat perkumpulan orang-orang Arab yang meskipun dulu berbentuk persatuan. Sebuah komunitas yang juga berkembang sebelum kemerdekaan. Akan tetapi, selama ini penulis belum begitu menemukan banyak penelitian yang mengangkat tema Partai Arab Indonesia untuk sekarang ini. Namun peneliti sudah menemukan buku yang didalamnya menjelaskan begitu detail tentang Partai Arab Indonesia dan juga pendiri Parai Arab Indonesia.

G. Metode Penelitian

Metode adalah seperangkat kaidah yang membantu peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, dengan demikian metode sejarah membahas tentang sumber-sumber sejarah dan juga sebagai langkah penting dalam penelitian

¹³ Anneahira, *Evolusi Teori Organisasi* (Jakarta: Media Ilmu, 1999), hlm 20.

sejarah karena tanpa metode penulisan sejarah tidak akan efektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut.

1. Heuristik

Pembahasan skripsi ini menggunakan sumber-sumber kepustakaan (*library reseach*) maka sumber yang diambil dari

- a. *Primary sources* dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan Partai Arab Indonesia (PAI).
- b. *Secondary souerces* buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan Partai Arab Indonesia (PAI)
- c. Verifikasi yaitu penelitian atas keabsahan dengan melihat asli atau tidaknya sumber yang di ambil.

2. Interpretasi

Penafsiran data yang di peroleh yaitu dari buku-buku yang berkaitan dengan Partai Arab Indonesia (PAI), dengan cara menafsirkan makna yang ada di dalamnya, berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis.

3. Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahapan heuristik kemudian diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber, dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksteren dan keabsahan, tentang kesahihannya (kreadibilitas) ditelusuri lewat

kritik intern.¹⁴ Dari sini penulis melakukan kritik intern maupun ekstern guna menguji validitas, otentitas, kreadibilitas dari arsip yang diteliti dan dijadikan sumber.

4. Historiografi

Merupakan tahap akhir dari metode sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik. Seperti menjelaskan makna persatuan yang sebenarnya dari mulai pengertian, sejarah berdirinya, perkembangan dan konsep yang disajikan secara runtut.

H. Sistematika Bahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut.

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 58.

Bab II: Pada bab ini akan dibahas mengenai sejarah berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI) yakni pemaparan tentang latar belakang berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI), biografi tokoh pendiri Partai Arab Indonesia (PAI), dasar-dasar PAI.

Bab III: pada bab ini akan dijelaskan mengenai Usaha Komunitas Partai Arab Indonesia (PAI) dari tahun 1945-1946. Antara lain membahas Persatuan yang dipengaruhi kebijakan pemerintah kolonial terhadap keturunan Arab yang ditandai oleh sumpah pemuda keturunan Arab, peran serta Partai Arab Indonesia (PAI) dalam pergerakan nasional

Bab IV: membahas tentang bagaimana tanggapan dan reaksi dari masyarakat Arab terhadap Partai Arab Indonesia terhadap keturunan Arab, dan peranan mantan pemimpin PAI setelah Proklamasi.

Bab V: penutup yang berisi kesimpulan dan saran.